

Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta 1

Ainna Khoiron Nawali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ainnawali@gmail.com

Abstract: *This research background is originated from increasing number of madrasah and general school curriculum as a curriculum support, especially on the subject of islamic religious education (PAI). It makes some institutions maintain either lodge, hostel, or boarding school, in order to encourage school programs. For instance, MAN Yogyakarta 1 established boarding school 'Al Hakim' to increase horizon of students towards scientific references to Islam. The question is, how do implementation of Kemenag curriculum and boarding school curriculum impact to elevate learning outcomes of PAI. This study attempts to determine for applicating two curriculum derived from kemenag and boarding school. This study utilizes qualitative research. The results show that in practice, kemenag curriculum remains a priority rather than boarding school curriculum; impact and achievement in the implementation of two curriculum have positive impact on learning outcomes such as to have better values on cognitive, affective, and psychomotor; excess two curricula are applied properly will create more students mastering the subject matter of religion. However, drawbacks occur discrepancy between the curriculum from kemenag and boarding school because the materials are not delivered properly and allocated short time.*

Keywords: *Curriculum, Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Dewasa ini lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah bahkan pesantren mengalami banyak tantangan untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi, sehingga madrasah dan pesantren harus menyesuaikan dengan tuntutan pengembangan yang secara otomatis akan berdampak pada penetapan kurikulum yang mengikuti istisusi tersebut. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang sejak awal telah mampu megakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematis pengajaran, setelah di amati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat (Chamid, 2013:3).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian, perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran di pondok pesantren, karena jika tidak terintegrasi dengan baik, tentu akan mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang. Pola yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab klasik
2. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan dengan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran juga mengajarkan pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian, *Pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. dan *Kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
3. Keterampilan juga diajarkan dengan berbagai kegiatan keterampilan.
4. Sekolah umum, di pesantren ini juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren seluruhnya berpedoman pada kurikulum departemen pendidikan nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan

agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal, santri menerima pendidikan agama melalui membaca kitab-kitab klasik.

5. Perguruan tinggi. Pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar, telah membuka universitas atau perguruan tinggi (Nurhayati, 2010:66-67).

Kemudian, jika dilihat dari tipe/format, pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni :

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTAI) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PTU), seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan *Dar al – Rahman* Jakarta.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD), seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (Masyhud et al, 2005:55).

Dari keempat tipe pesantren tersebut, dua diantaranya yang tipe pertama dan kedua merupakan representasi pesantren modern. Sementara yang ketiga dan keempat merupakan representasi pesantren tradisional. Walaupun demikian, secara umum masing-masing pesantren mempunyai relatif kesamaan dalam penyajian materi kurikulumnya. Hal ini bisa dilihat dari komponen materi yang disajikan, seperti: Bahasa, *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *Tauhid*, *Fiqh*, dan komponen tasawuf. Bahkan dari beberapa komponen tersebut, beberapa pesantren ada yang sudah melakukan rekonstruksi kurikulumnya, sehingga di tambah dengan komponen keterampilan, wawasan dan metodologi (Nurhayati, 2010:67).

Untuk itulah madrasah mulai menerapkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dengan kurikulum pesantren. Banyak sekolah yang menerapkan dua kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajarnya, baik di sekolah maupun di

asrama (pondok). Seperti yang ada di pondok pesantren Al Hakim di MAN Yogyakarta 1.

Hasil wawancara dengan Bapak Dzulhaq Nurhadi, M.Pd.I, selaku pengurus PP. Al Hakim Bidang Kesantrian pada 29 Januari 2015. Kurikulum pesantren yang diterapkan di MAN Yogyakarta 1 ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan muatan yang digunakan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar (PMB) yang mencakup bahan kajian dan mata pelajaran yang meliputi *Tafsir Al-Qur'an, Bahasa Arab, Hadits, Fiqh, Nahwu & Shorof, dan Mahfudzot*. Disamping itu terdapat kegiatan ekstra, yaitu: *Khitabah minbariyah, Keorganisasian, dan Pelatihan Keterampilan*.

MAN Yogyakarta 1 mencoba mengajarkan kepada siswa-siswanya selain mendalami ilmu-ilmu umum, juga mendalami ilmu-ilmu agama, sehingga diharapkan siswa tersebut bisa saling melengkapi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Kemenag. Namun, yang jadi tanda tanya besar, Apakah semua siswa bisa mempelajari dengan baik atau justru dengan penerapan dua kurikulum tersebut membuat berat siswa dalam belajar, sehingga hasil yang diinginkan sekolah tidak tercapai?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Materi Kurikulum Pesantren

Dalam penerapan kurikulumnya, di pagi hari ketika sekolah, siswa diajarkan mata pelajaran *Fiqh*, maka di pesantren santri diajarkan mata pelajaran *Ushul Fiqh*, siswa diajarkan mata pelajaran *Qur'an Hadits* maka di pesantren diajarkan mata pelajaran *Hadits* seperti *Arbain Nawawi*, *Taudhihul Ahkam* syarah dari *Bulughul Maram*. Siswa diajarkan mata pelajaran *Aqidah Akhlak* maka di pesantren diajarkan *Jawahir Kalamiyah*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Mata Pelajaran

NO	Mata Pelajaran	
	Madrasah	Pesantren
1.	<i>Fiqh</i>	<i>Ushul Fiqih</i>
2.	<i>Al Qur'an Hadits</i>	<i>Hadits, Tahsin, Tahfidz, Tafsir Al Qur'an</i>
3.	<i>Aqidah Akhlak</i>	<i>Jawahir Kalamiyah</i>
4.	Bahasa Arab	<i>Durusullughoh, Nahwu, Shorof</i>

Dari pihak pesantren menemui kesulitan dalam pemilihan materi, karena harus menyesuaikan jadwal di madrasah, dan alokasi waktu hanya sekitar satu jam. Oleh karena itu, harus memilih materi yang mudah dicerna oleh santri, namun materi tersebut mendasar, seperti mempelajari 1 atau 2 *Hadits* dalam satu jam.

Kelebihan kurikulum pesantren itu lebih komprehensif, walaupun yang didapatkan siswa sedikit tapi menyeluruh. Contoh saja dalam mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah. Siswa pada pertemuan pertama sudah diajarkan materi *Naat Man'ut* padahal sebelumnya harus mempelajari urutan-urutan yang harus dipahami, seperti *Isim, Fi'il, Hurf*. Maka siswa yang baru pertama kali mempelajari Bahasa Arab pasti bingung, yang kebanyakan dari sekolah umum. Seperti yang sudah diketahui, disekolah umum mata pelajaran PAI hanya 2 sampai 3 jam, itupun dicampur dengan mata pelajaran *Fiqh, Quran Hadits, SKI, Bahasa Arab*, dan lain-lain.

Kelebihan kurikulum pesantren yang lain adalah kesempatan siswa dalam memahami materi pelajaran, dan juga lingkungan yang mendukung, seperti belajar bersama dengan teman-temannya, akan membuat pengetahuan siswa yang mondok lebih banyak dari pada siswa nonpondok.

Materi Kurikulum Kementerian Agama

Adapun materi mata pelajaran PAI di MAN Yogyakarta 1 yang diajarkan kepada siswa adalah *Fiqih*, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *al-Qur'an Hadits*, dan *Aqidah Akhlak*. Materi PAI di MAN Yogyakarta 1 dengan materi pelajaran agama di Pondok pesantren al Hakim terdapat keterpaduan antara keempat materi tersebut, keterpaduan materi tersebut bisa dilihat melalui:

1. Aspek Sikap

Hasil wawancara dengan Bapak Dzulhaq Nurhadi, M.Pd.I, pada tanggal 28 Maret 2015 menyampaikan cakupan materi selain menyangkut dengan aspek pengetahuan juga mengajarkan aspek sikap misalnya dengan materi saling menghargai, dengan latar belakang golongan bahkan budaya yang berbeda. Tidak membuat para santri memilih teman ketika bergaul, tapi santri justru bisa merangkul semua teman santrinya tanpa membeda-bedakan. Disinilah peran pondok pesantren dalam mengajarkan saling menghargai kepada semua orang. Dengan menerapkan sikap saling menghargai sejak dini, membuat santri sudah bisa belajar bagaimana memaknai persaudaraan dan ketika dewasa nanti bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dan santri mampu bersikap baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya kegiatan salat berjamaah di lingkungan sekolah, infak, peringatan hari-hari besar Islam, ada juga kegiatan ekstrakurikuler pesantren yang mendukung kemampuan bakat santri, seperti *khithabah minbariyah*, keorganisasian, dan pelatihan keterampilan.

3. Keterpaduan

Pola pembinaan mata pelajaran PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Kemenag di madrasah, untuk itu antara pihak pondok pesantren al-Hakim dengan pihak MAN Yogyakarta 1 harus sama tujuannya dalam mencapai visi dan misi madrasah maupun pondok pesantren.

Dampak Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI

Dampak kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren terhadap hasil belajar siswa bisa diperoleh melalui proses penilaian dan pengamatan pembelajaran PAI pada siswa. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel di kelas X MIA 3 dan PP. Al Hakim MAN Yogyakarta 1, alasan mengapa memilih kelas tersebut karena di kelas tersebut ada banyak siswa yang tinggal di PP. Al Hakim dibanding dengan kelas-kelas lainnya yang nantinya akan diperkuat hasil penelitian dari pondok pesantren. Pengamatan dan penilaian mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAI, sebab melalui penilaian tersebut dapat diketahui tentang keberhasilan keaktifan siswa guna mendukung program pembelajaran. Dengan penilaian dan pengamatan tersebut, bisa diketahui keaktifan siswa di kelas, antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pesantren.

Tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : 1) tes lisan (*oral test*); 2) tes tertulis (*written test*); 3) tes tindakan atau perbuatan (*performance test*). Penggunaan setiap jenis tes tersebut seyogyanya disesuaikan dengan kawasan (*domain*) perilaku siswa yang hendak diukur. Misalnya tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotorik cocok dan tepat bila diukur dengan tes tindakan, dan kawasan afektif biasanya diukur dengan skala penilaian, seperti skala sikap (Mudjijo, 1995:29). Pada kelas X kebetulan menggunakan Kurikulum 2013 yang mempunyai banyak ranah yang dinilai yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melakukan penilaian sekaligus mengamati seluruh siswa kelas X MIA 3 yang terbagi dalam tiga ranah:

1. Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif

Evaluasi hasil belajar ranah kognitif di MAN Yogyakarta 1 secara keseluruhan hasilnya bagus, sebab siswa sudah diberi materi yang banyak di jam sekolah, khusus yang siswa dari pondok justru lebih banyak jam pendalaman materi agama.

Berikut merupakan hasil dokumentasi ranah kognitif yang di peroleh dari nilai ujian tengah semester (UTS) pada Semester Ganjil Kelas X MIA 3 Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel 2
 Daftar Hasil Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif

NO	NAMA SISWA	TEMPAT TINGGAL		PENILAIAN KOGNITIF				NILAI AKHIR
		P	NP	Mata Pelajaran				
				Fiqih	SKI	Aqidah	Qur'an H.	
1	Afiana Nurkholishotus Shohibah	√		90	88	96	90	91
2	Arifa Hamida		√	90	90	95	100	93.75
3	Atiqah Intan Mahardiyanti		√	90	90	97	98	93.75
4	Dhea Fylla Ifadha	√		85	85	98	100	92
5	Dwi Unzila Astuti		√	85	89	92	100	91.5
6	Dzikra Azzahra		√	90	89	79	88	86.5
7	Elfanty Dhea Syarifa		√	73	89	85	88	83.75
8	Fatimah Istiqomah		√	90	90	83	88	87.75
9	Firmanda Nur Yunisa		√	78	90	78	78	81
10	Gusti Yohandita Gani		√	90	88	92	85	88.75
11	Khoiru Nisa Anggraeni		√	75	90	80	80	81.25
12	Nur Afifah Al Husna		√	90	89	100	85	91

13	Qonitya Ardinendradewi		√	90	89	90	95	91
14	Raden Roro Koesal Viani Indahsari		√	70	89	85	100	86
15	Raisah Hulaimah Nashruddin		√	90	85	87	88	87.5
16	Sarah Khanifa Assania		√	80	87	82	100	87.25
17	Shinta Widayasari		√	83	88	79	90	85
18	Yunny Tri Hanifah		√	90	90	78	100	89.5
19	Abdullah Harits	√		90	90	93	95	92
20	Ahsan Jihadan Al-Biruni	√		90	70	80	100	85
21	Carlo Abimanyu		√	83	89	90	90	88
22	Faiz Hakim Ramadhan		√	65	80	80	85	77.5
23	Fajar Awaludin		√	90	87	82	90	87.25
24	Farkhan Atoillah	√		85	90	85	88	87
25	Muhammad Fajar B	√		90	92	97	100	94.75
26	Muhamad Hamdani Itsna	√		90	85	80	100	88.75
27	Muhammad Hanif Chandra M.	√		85	92	70	86	83.25
28	Muhammad Pitoyo M		√	90	93	82	98	90
29	Nabhani Ibrahim	√		90	90	100	100	95
30	Pahlevi Wahyu Hardjita	√		88	85	80	95	87
31	Ramadhan Iqbal Saputro	√		88	90	76	98	88
32	Rizky Mubarak Setiadi	√		88	88	85	98	89.75
33	Taqiyuddin Rabbani	√		88	89	74	100	87.75
34	Zhahdo Bintang Ramadhan		√	90	88	97	100	93.75

Dari tabel tersebut bisa di simpulkan bahwa dari 34 siswa dari pesantren nilainya lebih unggul dalam pengetahuan kognitifnya dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Daftar Jumlah Penilaian Kognitif Berdasarkan Pengelompokan

NO	SISWA		NILAI
	PONDOK	NON PONDOK	
1	0	1	< 80
2	2	4	81-85
3	6	10	86-90
4	5	6	91-95

Arah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas X MIA 3 dalam dalam pelajaran PAI yang berdampak pada hasil belajar mereka. Hanya 1 siswa yang berasal dari nonpesantren mendapatkan rata-rata kurang dari 80 atau dengan nilai 77.5, sementara untuk nilai 81-85 ada 2 siswa dari pesantren yang mendapatkan nilai tersebut, kemudian ada 4 siswa dari nonpesantren yang mendapatkan nilai 81-85. Sementara untuk nilai 86-90 ada 6 siswa pesantren yang mendapatkan nilai tersebut berbanding ada 10 siswa nonpesantren yang mendapatkan nilai tersebut. Sementara untuk nilai 91-95 siswa dari nonpesantren ada 6 siswa, berbanding 5 siswa dari pesantren. Kesimpulan dari nilai pengamatan observasi tersebut, dilihat dari perbandingan jumlah yang kalah dengan siswa nonpesantren, maka siswa dari pesantrenlah yang begitu mendominasi dalam keaktifan siswa di dalam kelas.

2. Penilaian dan Hasil Belajar Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang terpenting dalam mata pelajaran PAI, sebab inti dari mata pelajaran PAI selain untuk mengembangkan pengetahuan tentang agama yaitu dengan pembentukan watak dan akhlak yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, yang tumbuh dari pengertian dan pemahamannya terhadap ajaran agama serta keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama. Sesuai dengan pendapat Anas Sudijono bahwa penilaian afektif untuk mengukur perubahan sikap dan nilai (Sudijono, 2005:54). Apalagi tujuan Kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk bisa menerapkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga guru harus pintar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.

Pentingnya ranah afektif dalam pelajaran PAI ini diikuti dengan persiapan penilaian yang baik yaitu dengan mempersiapkan bentuk-bentuk penilaian. Berikut hasil penilaian dari ranah afektif :

Tabel 4. Daftar Hasil Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif

NO	NAMA SISWA	TEMPAT TINGGAL		PENILAIAN AFEKTIF				NILAI AKHIR
		P	NP	Mata Pelajaran				
				Fiqh	SKI	Aqidah	Qur'an H.	
1	Afiana Nurkholishotus Shohibah	√		75	85	85	75	80
2	Arifa Hamida		√	75	75	75	75	75
3	Atiqah Intan Mahardiyanti		√	70	75	70	70	71.25
4	Dhea Fylla Ifadha	√		75	70	75	75	73.75
5	Dwi Unzila Astuti		√	75	70	85	75	76.25
6	Dzikra Azzahra		√	85	70	75	70	75
7	Elfanty Dhea Syarifa		√	75	70	70	75	72.5
8	Fatimah Istiqomah		√	70	75	75	75	73.75
9	Firnanda Nur Yunisa		√	75	75	75	70	73.75
10	Gusti Yohandita Gani		√	75	70	75	75	73.75
11	Khoiru Nisa Anggraeni		√	70	75	70	75	72.5
12	Nur Afifah Al Husna		√	70	70	85	75	75
13	Qonitya Ardinendradewi		√	70	75	75	85	76.25
14	Raden Roro Koesal Viani		√	75	70	75	75	73.75
15	Raisah Hulaimah N.		√	75	90	85	85	83.75
16	Sarah Khanifa Assania		√	70	85	70	70	73.75
17	Shinta Widayasari		√	70	75	70	70	71.25
18	Yunny Tri Hanifah		√	70	70	70	70	70
19	Abdullah Harits	√		75	75	85	85	80

20	Ahsan Jihadan Al-Biruni	√		75	95	85	85	85
21	Carlo Abimanyu		√	90	75	90	90	86.25
22	Faiz Hakim Ramadhan		√	75	70	75	85	76.25
23	Fajar Awaludin		√	70	85	75	75	76.25
24	Farkhan Atoillah	√		75	75	75	75	75
25	Muhammad Fajar B	√		75	70	85	90	80
26	Muhamad Hamdani Itsna	√		75	85	85	85	82.5
27	Muhammad Hanif C.	√		75	90	85	85	83.75
28	Muhammad Pitoyo M		√	75	70	85	85	78.75
29	Nabhani Ibrahim	√		90	75	70	70	76.25
30	Pahlevi Wahyu Hardjita	√		85	75	75	85	80
31	Ramadhan Iqbal Saputro	√		75	75	75	75	75
32	Rizky Mubarak Setiadi	√		90	75	75	75	78.75
33	Taqiyuddin Rabbani	√		75	85	75	75	77.5
34	Zahdo Bintang R.		√	75	85	70	70	75

Dari tabel tersebut bisa di simpulkan bahwa dari 13 siswa dari pesantren nilainya lebih unggul dalam keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5

Daftar Jumlah Penilaian Afektif Berdasarkan Pengelompokan

NO	SISWA		NILAI
	PONDOK	NON PONDOK	
1	3	14	70-75
2	7	5	76-80
3	3	2	81-85

Sebanyak 14 yang berasal dari nonpesantren mendapatkan nilai 70-75, sementara 3 siswa mendapatkan nilai tersebut. untuk nilai 76-80 ada sebanyak 7 siswa dari pesantren yang mendapatkan nilai tersebut, dan hanya 5 siswa

nonpesantren. Sementara untuk nilai 81-85 ada 3 siswa pesantren yang mendapatkan nilai tersebut berbanding hanya ada 2 siswa nonpesantren yang mendapatkan nilai tersebut. Jika dilihat dari jumlah siswa yang lebih banyak siswa nonpesantren, maka dengan perbandingan hasil di atas tentunya siswa pesantren nilainya dan keaktifannya lebih dominan dengan siswa nonpesantren.

3. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar Psikomotorik siswa Kelas X MIA 3 cukup baik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa mata pelajaran PAI yang penulis observasi di kelas tersebut. Hasilnya siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren begitu mendominasi dalam penguasaan materi mata pelajaran PAI. Sebagai contoh ketika berdiskusi, siswa dari pesantren yang kebanyakan aktif dan yang menguasai materi pelajaran tersebut.

Ketika siswa dalam proses pembelajaran *Fiqih* yang diampu oleh Bapak Dzulhaq, pada ranah Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu dalam pengaplikasiannya, pada saat pembelajaran *Fiqih* dengan materi wakaf, siswa mempraktikkan cara wakaf, para siswa terlebih dahulu menonton video tentang tata cara proses ikrar wakaf, setelah menonton dan punya gambaran tentang wakaf, maka siswa mempraktikkan prosesi ikrar wakaf dengan kelompok/tugas yang sudah dibagikan sebelumnya. Dengan praktik langsung seperti itu diharapkan siswa menjadi aktif dalam bertindak dan tentunya mempunyai kemampuan menguasai materi lewat keterampilan mempraktekannya.

Berikut hasil penilaian dari ranah psikomotorik:

Tabel 6. Daftar Hasil Penilaian Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

NO	NAMA SISWA	TEMPAT		PENILAIAN PSIKOMOTORIK				NILAI AKHIR
		TINGGAL		Mata Pelajaran				
		P	NP	Fiqih	SKI	Aqidah	Qur'an H.	
1	Afiana Nurkholishotus S.	√		75	75	85	75	77.5
2	Arifa Hamida		√	70	75	70	75	72.5
3	Atiqah Intan M.		√	75	75	75	75	75
4	Dhea Fylla Ifadha	√		70	75	75	75	73.75
5	Dwi Unzila Astuti		√	75	75	85	75	77.5
6	Dzikra Azzahra		√	85	75	75	75	77.5
7	Elfanty Dhea Syarifa		√	75	75	75	75	75
8	Fatihah Istiqomah		√	75	75	75	75	75
9	Firnanda Nur Yunisa		√	75	75	75	70	73.75
10	Gusti Yohandita Gani		√	70	70	70	70	70
11	Khoiru Nisa Anggraeni		√	75	70	70	75	72.5
12	Nur Afifah Al Husna		√	75	75	70	75	73.75
13	Qonitya Ardinendradewi		√	75	75	70	75	73.75
14	Raden Roro Koesal V.		√	75	75	85	75	77.5
15	Raisah Hulaimah N.		√	75	95	70	75	78.75
16	Sarah Khanifa Assania		√	75	75	85	75	77.5
17	Shinta Widayasari		√	75	75	70	75	73.75
18	Yunny Tri Hanifah		√	75	75	70	70	72.5
19	Abdullah Harits	√		75	75	85	75	77.5
20	Ahsan Jihadan Al-Biruni	√		75	90	90	90	86.25
21	Carlo Abimanyu		√	85	90	90	85	87.5
22	Faiz Hakim Ramadhan		√	70	75	70	90	76.25
23	Fajar Awaludin		√	70	75	70	70	71.25

24	Farkhan Atoillah	√		75	75	75	70	73.75
25	Muhammad Fajar B	√		75	75	85	85	80
26	Muhamad Hamdani I.	√		90	75	75	75	78.75
27	Muhammad Hanif C.	√		90	95	75	85	86.25
28	Muhammad Pitoyo M.		√	75	75	75	75	75
29	Nabhani Ibrahim	√		90	75	75	75	78.75
30	Pahlevi Wahyu H.	√		85	85	75	85	82.5
31	Ramadhan Iqbal S.	√		75	85	75	75	77.5
32	Rizky Mubarak S.	√		90	75	75	75	78.75
33	Taqiyuddin Rabbani	√		85	75	75	70	76.25
34	Zhahdo Bintang R.		√	75	75	75	70	73.75

Dari tabel tersebut bisa disimpulkan bahwa dari 13 siswa dari pesantren nilainya lebih unggul dalam keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7 Daftar Jumlah Penilaian Psikomotorik Berdasarkan Pengelompokan

NO	SISWA		NILAI
	PONDOK	NON PONDOK	
1	2	16	70-75
2	8	14	76-80
3	1	0	81-85
4	2	1	86-90

Dari 16 siswa yang berasal dari nonpesantren mendapatkan nilai 70-75 dan hanya 2 siswa dari pesantren yang mendapatkan nilai tersebut, kemudian ada 8 siswa dari pesantren yang mendapatkan nilai 76-80, sedangkan ada 14 orang siswa nonpesantren yang mendapatkan nilai tersebut. Sementara untuk nilai 81-85 didapatkan 1 siswa dari pesantren sedangkan yang dari nonpesantren tidak ada sama sekali. Terakhir untuk nilai 86-90 ada 2 siswa dari pesantren dan hanya 1 siswa dari

nonpesantren. Kesimpulan dari nilai pengamatan observasi tersebut, sudah jelas bahwa siswa dari pesantrenlah yang begitu mendominasi dalam keaktifan siswa di dalam kelas. Mereka sangat aktif dan memahami betul tentang materi pelajaran di kelas maupun di luar kelas karena mereka sudah diberi tambahan materi kurikulum pesantren pada saat di pesantren.

Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Dua Kurikulum Tersebut

1. Kelebihan dari penerapan dua kurikulum (Kurikulum Kementrian Agama dan Kurikulum Pesantren).

Secara umum, kurikulum pesantren mempunyai peran yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa di madrasah, berikut adalah kelebihan dari penerapan dua kurikulum tersebut:

Kurikulum kemenag di madrasah dengan kurikulum pesantren di pesantren jika diterapkan secara baik, akan membuat siswa semakin banyak menguasai materi pelajaran agama, sehingga akan mendongkrak nilai ujian di sekolah dan mengangkat prestasinya. Namun, harus ada kesinambungan antara pelajaran di madrasah dengan pelajaran di pesantren hal tersebut karena kurikulum pesantren diatur oleh lembaga/instansi itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum pesantren harus menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan di kurikulum kemenag.

Jika di sekolah kebanyakan hanya diajarkan tentang teori saja, maka dengan penerapan dua kurikulum tersebut, diharapkan siswa dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (studi) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustaz) yang bersangkutan. Proses belajar mengajar dilakukan 24 jam sehari semalam, baik di sekolah maupun di pesantren. Adanya pengawasan dari pihak pesantren dan sekolah akan membuat perilaku siswa yang menyimpang, akan tertanggulangi secara langsung. Dengan bimbingan dan asuhan pendidik langsung pada santri yang dilakukan di dalam asrama dan kelas, akan membuat santri selalu terkontrol dalam belajar sehingga hasil belajar di sekolah maupun di pesantren akan mendapat nilai yang memuaskan.

2. Kekurangan dari penerapan dua kurikulum (Kurikulum Kementrian Agama dan Kurikulum Pesantren)

Terjadi ketidaksesuaian antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren, karena materi yang tidak disampaikan secara berurutan. Seperti dalam *Fiqih*. Kalau di pesantren kitabnya bab awal membahas tentang *thoharoh*, sedangkan di sekolah mempelajari bab Haji. Contoh lain pada pelajaran Bahasa Arab, kalau di pesantren terlebih dahulu mempelajari *Kalimah*, sedangkan di sekolah langsung membahas tentang *Naat Man'ut*. Namun, secara hasil pada penilaian, memang siswa yang di pesantren sedikit lebih unggul dibanding dengan siswa nonpesantren.

Dari alokasi waktu di kurikulum pesantren tidak sebanding dengan kurikulum kemenag, sebab alokasi waktu di sekolah sangat mencukupi yaitu sekitar 8 jam pelajaran, sedangkan kurikulum pesantren waktunya hanya 1 jam pelajaran. Alokasi waktu yang tidak sebanding itu tentu menyebabkan masalah, seolah-olah kurikulum pesantren hanya menjadi kurikulum yang di nomor duakan. Hal itu tentu juga berpengaruh pada kesempatan santri dalam proses belajar-mengajar, padahal kurikulum pesantren materinya lebih komprehensif. Padatnya jadwal di sekolah yaitu mulai jam 07.00 sampai jam 15.00 akan membuat siswa lelah, belum ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan hanya ada jeda satu jam untuk istirahat tentunya akan membuat siswa masih lelah.

Ada tiga kurikulum yang diterapkan di MAN Yogyakarta 1, yakni kurikulum Kemendiknas, Kemenag dan Kurikulum Pesantren yang ada di pesantren sendiri. Dalam pelaksanaannya, kurikulum Kemenag dan Kurikulum Pesantren berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Namun, dengan penerapan tiga kurikulum tersebut dikhawatirkan mempengaruhi konsentrasi berpikir siswa untuk membagi waktu, karena disamping memikirkan ujian yang dilaksanakan oleh Kemendiknas seperti Ujian Nasional (UN) setelah itu siswa di tuntut untuk memikirkan ujian yang dilaksanakan oleh Kemenag seperti UAMBN, dan masih harus belajar materi Kurikulum Pesantren. Oleh karena itu, siswa harus bisa membagi waktu dan berpikir secara ekstra agar bisa memperoleh hasil maksimal di Kurikulum Kemendiknas, Kemenag dan Pesantren.

Tetapi PP. Al Hakim adalah pondok yang mengikuti aturan sekolahnya, sehingga apapun kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pesantren harus tidak mengganggu kegiatan di MAN Yogyakarta 1. Namun, menurut Nurcholis Madjid menyinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif (Priyanto, 2006:7). Itu artinya kiai di pesantren sebagai orang yang merencanakan kurikulum pesantren, berbeda dengan di sekolah yang kurikulumnya sudah terencana secara sistematis dan struktur.

Kekurangan yang lain adalah dalam pelaksanaannya, kurikulum Kemenag dari segi metode dan strateginya lebih inovatif dan kreatif, karena ditunjang waktu yang lama dan materi pelajaran yang sedikit. Kurikulum Pesantren materi pelajaran cakupannya sangat luas dan mendalam namun hanya di tunjang waktu yang sedikit dalam proses pembelajarannya, sehingga ustaz di pesantren tidak bisa menerapkan metode dan strategi yang kreatif dan inovatif.

Setiap siswa/santri pasti punya tipe-tipe yang berbeda-beda dalam hal memilih tempat untuk belajar, namun ketika di pesantren/sekolah sedikit sekali tempat pesantren yang cocok untuk tempat konsentrasi dalam belajar, karena kalau ada keramaian tentu akan terganggu konsentrasi dalam berpikir. PP. Al Hakim adalah pesantren milik Madrasah, maka semua program harus menyesuaikan program Madrasah. Sehingga terkadang lingkungan belajar pesantren terganggu.

Kesimpulan

Dalam penerapan kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang tinggal di pesantren. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tinggal di pesantren dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pencapaiannya lebih unggul jika dibandingkan dengan siswa nonpesantren. Keunggulan tersebut terlihat dari nilai ujian, penguasaan dan pemahaman materi pelajaran, dan yang terakhir tentang keaktifan di kelas. Kurikulum kemenag dengan kurikulum pesantren jika diterapkan

secara baik, akan membuat siswa semakin banyak menguasai materi pelajaran agama, sehingga akan mendongkrak nilai ujian di sekolah khususnya pada bidang mata pelajaran agama dan akan mengangkat prestasinya. Beberapa kekurangan penerapan dua kurikulum adalah Terjadi ketidaksesuaian antara materi kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren, karena materi yang tidak disampaikan secara berurutan. Dari alokasi waktu di kurikulum pesantren tidak sebanding dengan kurikulum kemenag.

Daftar Pustaka

- Chamid, A. (2013). *Tansformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)*. IAIN Walisongo.
- Masyhud, S., & et al. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mudjijo. (1995). *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, A. (2010). *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Priyanto, D. (2006). Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan). *Ibda' Jurnal Studi Islam Dan Budaya*.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.